

Pengembangan Teknologi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Pesantren di Madrasah Diniyah Al-Khoirot

Vina Lailatul Maskuro¹, Mirrohmatilla², Sita Acetylena³

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: vinalailatulmaskuro24@pasca.alqolam.ac.id

Article received: 19 Juni 2025, Review process: 29 Juni 2025,
Article Accepted: 25 Juli 2025, Article published: 03 Agustus 2025

ABSTRACT

The rapid advancement of technology has significantly influenced education, including Islamic Religious Education (PAI), which is now required to adapt to digital innovations while preserving the pesantren's spiritual values. This study aims to describe the development of PAI learning technology that aligns with pesantren values to foster students' religious character and noble morals. A qualitative descriptive approach was employed using observations, in-depth interviews, and document analysis of learning activities in the madrasah. The findings reveal that learning technology development is not limited to digital media but is implemented through teachers' role modeling, religious habituation, classical Islamic text learning, educational sanctions, strengthening the pesantren social environment, collective prayers, regular congregational, dhuha and tahajud prayers, as well as the traditions of tawasul and teachers' prayers. These findings imply that non-physical educational technologies based on pesantren values can preserve the essence of Islamic education while meeting the demands of the digital era in shaping knowledgeable and morally upright Muslim generations.

Keywords: Learning Technology, Islamic Religious Education, Pesantren Values

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang pesat telah memberikan dampak besar terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kini dituntut mampu beradaptasi dengan inovasi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai pesantren yang sarat spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengembangan teknologi pembelajaran PAI yang selaras dengan nilai-nilai pesantren dalam membentuk karakter religius dan akhlakul karimah santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran di madrasah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan teknologi pembelajaran tidak hanya berfokus pada media digital, tetapi diwujudkan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan ibadah, pembelajaran kitab kuning, penerapan sanksi edukatif, penguatan lingkungan sosial pesantren, doa bersama, sholat berjamaah, dhuha, tahajud, serta tradisi tawasul dan doa guru yang berkesinambungan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa teknologi pendidikan nonfisik berbasis nilai pesantren mampu menjaga esensi pendidikan Islam sekaligus menjawab tuntutan era digital dalam membentuk generasi berilmu dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Teknologi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Nilai Pesantren

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah membawa dampak besar pada dunia pendidikan, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). Transformasi digital memberikan peluang dan tantangan baru dalam menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik. Teknologi tidak lagi hanya dipandang sebagai media bantu pembelajaran berbasis digital, tetapi juga sebagai sarana strategis yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Integrasi ini menjadi penting untuk memastikan bahwa inovasi pembelajaran berbasis teknologi tetap berakar pada nilai-nilai keagamaan yang kuat, khususnya di lembaga pendidikan Islam nonformal seperti Madrasah Diniyah yang memiliki basis tradisi pesantren yang kental.

Pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam yang memprioritaskan pembentukan akhlak mulia dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai seperti ketauhidan, kedisiplinan ibadah, kepedulian sosial, dan pengembangan ilmu pengetahuan telah menjadi inti dari tradisi pesantren selama berabad-abad. Dalam konteks modern, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai luhur tersebut di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang cenderung sekuler. Oleh karena itu, pengembangan teknologi pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai pesantren merupakan kebutuhan strategis dalam menjaga relevansi pendidikan Islam di era digital.

Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata berfokus pada pemahaman aspek ritual dan doktrinal, melainkan memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral dan etika peserta didik. Aspek akhlak mencakup hubungan etis dengan Tuhan (*habl min Allah*), dengan sesama manusia (*habl min al-nas*), dan dengan alam sekitar (*habl min al-makhluk*). Di tengah tantangan degradasi moral dan krisis karakter yang melanda generasi muda saat ini, integrasi nilai-nilai pesantren melalui pendekatan teknologi pembelajaran menjadi salah satu upaya efektif untuk menguatkan pondasi spiritual dan etika dalam diri peserta didik.

Madrasah Diniyah, sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal Islam, memiliki peran signifikan dalam membentuk generasi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat puluhan ribu Madrasah Diniyah yang beroperasi di seluruh Indonesia, menjadikannya basis penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Pengembangan teknologi pembelajaran berbasis nilai pesantren di lembaga ini diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, menyentuh aspek spiritualitas dan karakter, serta relevan dengan tantangan abad ke-21 tanpa meninggalkan tradisi luhur yang ada.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, mulai dari pemanfaatan multimedia hingga digitalisasi materi pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek penggunaan media digital dan dampaknya terhadap efektivitas belajar. Kajian mendalam tentang pengembangan teknologi pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan, khususnya dalam membentuk

akhlak peserta didik, masih relatif jarang ditemukan. Padahal, internalisasi nilai-nilai pesantren memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter religius yang kokoh di tengah derasnya pengaruh modernisasi dan digitalisasi pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bentuk pengembangan teknologi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai pesantren yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri. Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada strategi integrasi nilai-nilai akhlak pesantren dalam proses pembelajaran melalui pendekatan teknologi nonfisik yang kontekstual, berkesinambungan, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bentuk pengembangan teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai pesantren di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri. Data dikumpulkan melalui teknik observasi terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan santri, serta analisis dokumentasi yang meliputi perangkat ajar, tata tertib, dan kebijakan pembelajaran. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan interpretatif, yang bertujuan mengungkap pola integrasi nilai-nilai pesantren dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan hasil temuan lapangan mengenai bentuk pengembangan teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai kepesantrenan dalam setiap aspek proses pembelajaran. Temuan disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dianalisis secara kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara mendalam bagaimana teknologi dimanfaatkan tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual, akhlak mulia, dan keteladanan khas pesantren.

Dalam konteks ini, pembahasan akan dikaitkan dengan teori-teori pendidikan Islam serta hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat argumentasi dan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap praktik pendidikan yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, bagian ini diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana pengembangan teknologi di Madrasah Diniyah Al-Khoirot mampu mempertahankan esensi nilai-nilai pesantren sekaligus merespons tantangan era digital.

a) Melalui Keteladanan (Uswatun Hasanah). Keteladanan atau *uswatun hasanah* merupakan metode yang paling esensial dalam pendidikan karakter di

lingkungan pesantren. Dalam tradisi kepesantrenan, nilai-nilai akhlak tidak ditanamkan semata melalui instruksi verbal atau ceramah moral, melainkan melalui contoh konkret yang ditampilkan langsung oleh para pendidik. Di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri, figur-figur seperti kiai, ustazah, dan pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup yang merepresentasikan ajaran Islam dalam dimensi praktik dan perilaku sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan dalam kerangka konseptual Pendidikan Agama Islam (PAI), pembentukan karakter moral dan spiritual merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam, di samping aspek penguasaan doktrinal dan ritual (Rahmadani et al., 2024; Hamim et al., 2022). Keteladanan menjadi instrumen utama untuk mencapai tujuan tersebut, karena nilai-nilai yang ditampilkan secara nyata lebih mudah diserap dan ditiru oleh peserta didik. Dalam konteks ini, metode keteladanan tidak hanya menasar ranah kognitif, tetapi lebih jauh menembus ranah afektif dan psikomotorik, membentuk sikap dan perilaku santri secara holistik.

Dalam praktik keseharian, para pengasuh menunjukkan akhlak seperti *tawadhu'* (rendah hati), kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, dan empati, yang menjadi bagian dari kultur hidup pesantren. Proses pembelajaran nilai ini berjalan secara alami melalui interaksi intensif, observasi langsung, serta kedekatan emosional antara santri dan pendidik.

Keteladanan juga mencerminkan pendekatan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Muqit (2021), yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan akhlak al-karimah melalui gaya hidup, relasi sosial, dan atmosfer lembaga. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari proses internalisasi, yakni penyerapan nilai yang tidak dipaksakan, tetapi tertanam secara perlahan melalui pembiasaan dan kedekatan figur. Dalam konteks pengembangan teknologi pembelajaran berbasis nilai sebagaimana diuraikan oleh Nento dan Manto (2023), keteladanan dapat dikategorikan sebagai bentuk teknologi nonfisik yang memiliki daya transformatif tinggi.

Dengan demikian, metode keteladanan yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri merupakan sarana pedagogis yang tidak hanya bersifat efektif, tetapi juga berkelanjutan dalam membentuk karakter Islami santri. Uswah hasanah menjelma sebagai instrumen pendidikan yang menyatu dalam budaya lembaga, memperkuat proses internalisasi nilai, serta menjadikan pesantren sebagai ekosistem pembelajaran nilai yang hidup dan mengakar.

b) Melalui Pembiasaan dan Disiplin Harian. Selain melalui keteladanan, internalisasi nilai-nilai akhlak di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri juga diwujudkan melalui praktik pembiasaan dan kedisiplinan harian. Strategi ini bertujuan untuk membentuk karakter santri agar terbiasa mengamalkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat madrasah ini berada di bawah naungan pondok pesantren, maka sistem kehidupan yang diterapkan secara umum mengacu pada prinsip keteraturan, ketaatan terhadap aturan, dan kedisiplinan kolektif yang telah menjadi budaya khas pesantren. Pembiasaan tersebut meliputi

sejumlah aktivitas rutin yang bernilai edukatif, seperti kewajiban mengangkat tangan dan membaca doa sebelum memulai pelajaran, masuk dan keluar kelas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, serta merapikan alas kaki sebagai bentuk tanggung jawab dan kerapian pribadi. Melalui kegiatan-kegiatan sederhana namun terstruktur tersebut, peserta didik dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual secara konsisten, sehingga membentuk karakter yang tertib, taat, dan memiliki kesadaran diri dalam menjalankan nilai-nilai Islam secara aplikatif.

c) Melalui Pembelajaran Kitab Kuning. Pembelajaran kitab kuning (kutub al-turats) merupakan inti dari tradisi intelektual pesantren yang berfungsi tidak hanya sebagai transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak dan internalisasi nilai-nilai pesantren. Di Madrasah Diniyah Al-Khoiroh Putri, kitab-kitab klasik seperti Nazham Imrithi, Alfiyah Ibnu Malik, Fathul Mu'in, Taqrib, Ta'lim al-Muta'allim, Uqudul Lijain, hingga Akhlaqul Lil Banat diajarkan secara sistematis dengan pendekatan kontekstual dan nilai. Proses ini bertujuan agar santri tidak sekadar memahami aspek tekstual, tetapi juga mampu mengintegrasikan isi kandungan kitab dalam kehidupan nyata mereka.

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menekankan pada aspek doktrinal dan ritual, tetapi juga pembentukan karakter, etika, dan nilai-nilai moral (Rahmadani et al., 2024; Hamim et al., 2022). Kitab-kitab klasik yang diajarkan mencakup materi fikih, akidah, akhlak, hingga tata kehidupan Islami, yang secara tidak langsung membentuk dimensi *habl min Allah*, *habl min al-nas*, dan *habl min al-makhluk* sebagaimana dikemukakan oleh Rachmawati dan Hidayat (2021).

Pembelajaran kitab kuning di lingkungan madrasah diniyah juga mencerminkan bentuk pendidikan nilai yang bersifat integratif. Santri tidak hanya diajak untuk menghafal atau memahami gramatika dan hukum-hukum fikih, tetapi juga dibimbing untuk meneladani prinsip-prinsip moral dan adab yang tersurat maupun tersirat dalam teks. Hal ini mendukung pernyataan Muqit (2021) bahwa pesantren tidak sekadar menjadi pusat pengajaran, melainkan sebagai institusi pembinaan karakter yang berbasis pada nilai-nilai transendental dan budaya keilmuan Islam klasik.

Lebih dari itu, pendekatan ini juga dapat dipahami sebagai implementasi dari pendidikan yang berorientasi pada ranah afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif. Proses internalisasi nilai melalui kitab kuning memungkinkan peserta didik membentuk pola pikir kritis yang berbasis nilai (*value-based thinking*), yang sangat penting dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era digital. Di sisi lain, ini juga menjadi bentuk resistensi kultural terhadap arus globalisasi nilai yang cenderung sekuler dan pragmatis.

Jika dikaitkan dengan pandangan Nento dan Manto (2023) mengenai teknologi pembelajaran, maka kitab kuning sebagai instrumen non-digital memiliki kekuatan transformasional yang khas. Ia termasuk dalam teknologi pendidikan nonfisik yang bersifat nilai, karena pembelajarannya menekankan pada pembentukan kepribadian dan karakter yang selaras dengan visi pendidikan Islam.

Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri merupakan strategi utama dalam membumikan nilai-nilai pesantren di tengah arus modernisasi pendidikan. Ia tidak hanya melestarikan khazanah keilmuan Islam, tetapi juga membentuk generasi santri yang cakap secara intelektual dan kuat secara spiritual, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis nilai.

d) Melalui Sanksi Edukatif. Dalam lingkungan pesantren, pelanggaran terhadap tata tertib oleh santri umumnya direspons melalui penerapan sanksi yang bersifat edukatif dan religius. Pendekatan ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman semata, melainkan sebagai sarana untuk menyadarkan santri atas kesalahan yang telah dilakukan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dalam diri mereka. Penerapan sanksi dengan pendekatan demikian merupakan bagian integral dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter akhlakul karimah.

Implementasi sistem sanksi edukatif ini juga diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Khoirot, yang berada di bawah naungan langsung pondok pesantren induk. Lembaga ini mengembangkan mekanisme pembinaan disiplin santri melalui sistem penegakan aturan yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan moral dan spiritual. Tujuan utama dari penerapan sanksi tersebut adalah membentuk akhlak mulia santri serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai kepesantrenan sebagai landasan utama dalam proses pendidikan.

Tabel 1 Daftar Peraturan di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri

| No | Peraturan | Takziran (hukuman) | No. | Peraturan | Takziran (hukuman) |
|----|---|---------------------------------|-----|--|--|
| 1. | Telat bel masuk diniyah tanpa idzin tazirannya | scout jam 7x dan baca istighfar | 11. | Do'a tangan harus di angkat dan memberhentikan semua kegiatannya | tazirannya scout jam 7x dan baca istighfar |
| 2. | Tidak boleh keluar kelas sebelum imda mengontrol | masuk poin | 12. | Tidak boleh memakai rangkepan celana dan seragam formal | memakai kerudung takziran tingkat i selama 2 hari full |
| 3. | Inventaris dan absen harus sudah tertata dan di isi sebelum imda 14mengontrol | Masuk poin | 13. | telat membuang sampah | Masuk poin |
| 4. | Tidak boleh | mengurangi | 14. | Wajib menta | mengurangi |

| | ada barang di jendela | nilai | | sandal | nilai |
|-----|---|--|-----|---|--|
| 5. | Dilarang diam di ambang pintu | mengelilingi halaman sebanyak 3x | 15. | Tidak menerima idzin tidak memakai seragam | memakai kerudung tingkat 2 selama 3 hari full |
| 6. | Tidak boleh idzin 5 menit sebelum bel pulang tazirannya | kandidat kelas terbolor | 16. | Tidak boleh idzin dikirim atau pulang ketika kbm sedang berlangsung (kecuali darurat) | Tazirannya memakai kerudung tingkat 1 selama 2 hari full |
| 7. | Harus menyimpan inventaris kelas dikantor | masuk poin | 17. | Dilarang menyingkap seragam | scout jam 7x dan baca istighfar |
| 8. | Membolos sekolah | memakai kerudung tingkat 3 selama 3 hari full dan meminta ttd wali kelas | 18. | Memakai sarung dan baju tidur ketika acara imda | memakai kerudung tingkat 1 selama 2 hari full |
| 9. | Tidak boleh memakai seragam 10 menit setelah sholat ashar | tazirannya memakai kerudung tingkat 1 selama 1 hari full | 19. | Tidak diperbolehkan idzin mengambil jemuran | masuk poin |
| 10. | tidak pulang sebelum bel dibunyikan dan keluar dari kelas | | | kandidat kelas terbolor | |

Data: dokumentasi

E) Melalui Lingkungan Sosial Pesantren. Lingkungan sosial dalam pesantren memainkan peran sentral dalam proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman bagi peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahmadani et al. (2024), Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan ritual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan moral yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, lingkungan sosial pesantren menjadi medium pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai spiritual, etika, dan keteladanan diterapkan secara nyata dan berkesinambungan.

Lingkungan pesantren seperti Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri memiliki karakteristik khas yang mendukung proses pendidikan nilai secara efektif. Kehidupan kolektif di asrama, pelaksanaan ibadah berjamaah di musola, serta interaksi sosial dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majelis pengajian dan tadarus Al-Qur'an menjadi bagian integral dari pembiasaan moral dan spiritual.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muqit (2021) bahwa pesantren merupakan lembaga yang secara sistemik menanamkan nilai-nilai ketauhidan, akhlak mulia, dan kepedulian sosial melalui kehidupan komunitas yang terstruktur.

Lingkungan sosial pesantren juga menciptakan sistem kontrol sosial informal yang efektif, di mana norma-norma dan etika diperkuat melalui kultur kolektif. Ketika seorang santri melakukan penyimpangan perilaku, bukan hanya pembina atau guru yang memberikan teguran, tetapi juga rekan-rekan sebaya turut mengingatkan. Hal ini mencerminkan sistem pendidikan berbasis komunitas yang menumbuhkan tanggung jawab moral secara kolektif.

Dengan demikian, lingkungan sosial pesantren tidak hanya menjadi latar fisik pendidikan, tetapi juga sarana pedagogis yang kuat dalam mendukung pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai pesantren. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi ditransmisikan melalui praktik kehidupan sehari-hari yang konsisten dan berulang, sehingga membentuk karakter santri yang utuh, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

f) Doa Bersama. Doa bersama merupakan bagian integral dari sistem pembinaan spiritual di Madrasah Diniyah Al-Khoiroh Putri. Praktik ini tidak hanya dilaksanakan sebagai bentuk ibadah, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran nilai yang sistemik dan berkesinambungan. Di madrasah ini, doa bersama dilakukan pada tiga momentum utama: sebelum memasuki sekolah, saat akan memulai pelajaran di kelas, dan setelah pembelajaran selesai. Ketiga momen ini menciptakan pola pembiasaan spiritual yang terstruktur dalam keseharian santri.

Dari perspektif pendidikan Islam, pelaksanaan doa bersama sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pembentukan karakter spiritual dan moral peserta didik (Rahmadani et al., 2024; Hamim et al., 2022). Doa bersama sebelum masuk sekolah dilakukan secara kolektif oleh seluruh santri, menciptakan suasana religius yang menyeluruh sejak awal aktivitas harian. Momentum ini berfungsi sebagai sarana peneguhan niat dan penyerahan diri kepada Allah SWT atas segala proses belajar yang akan dijalani.

Selanjutnya, doa yang dilantunkan bersama guru di awal pembelajaran di kelas masing-masing memperkuat hubungan emosional dan spiritual antara guru dan peserta didik. Ini mencerminkan nilai *habl min al-nas* yang dikemukakan Rachmawati dan Hidayat (2021), yaitu relasi etis dan harmonis antar manusia yang dibingkai dalam semangat ketauhidan. Praktik ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak sekadar proses kognitif, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang harus dilandasi dengan niat yang benar dan hati yang bersih.

Doa bersama setelah kegiatan belajar mengandung makna evaluatif-spiritual, di mana santri diajak untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan memohon keberkahan atas ilmu yang telah diperoleh. Siklus ini menciptakan kesinambungan spiritual yang memperkuat karakter keagamaan santri dalam setiap tahapan pembelajaran. Sejalan dengan konsep internalisasi nilai-nilai pesantren (Muqit, 2021), pembiasaan doa bersama ini menciptakan kesadaran

ruhani yang mendalam dan memperkuat kebiasaan religius yang melekat dalam perilaku santri.

Dengan pendekatan seperti ini, Madrasah Diniyah Al-Khoiroh Putri tidak hanya mengajarkan konten agama secara teoritis, tetapi juga membentuk kultur religius yang kuat melalui praktik pembiasaan spiritual harian. Doa bersama menjadi media efektif dalam membentuk sikap tawakal, rendah hati, dan kesadaran akan pentingnya keterhubungan antara ilmu, amal, dan ibadah.

g) Pembiasaan sholat berjamaah, dhuha dan tahajud. Sebagai lembaga yang bernaung di bawah pondok pesantren, Madrasah Diniyah Al-Khoiroh Putri menerapkan pendekatan pembinaan akhlak secara menyeluruh, tidak terbatas pada ruang kelas formal. Salah satu bentuk nyata dari internalisasi nilai akhlak tersebut adalah melalui pembiasaan ibadah sholat berjamaah, sholat dhuha, dan sholat tahajud, yang dilaksanakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pembiasaan ibadah ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana diuraikan oleh Rahmadani et al. (2024) dan Hamim et al. (2022), yakni membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki spiritualitas tinggi. Praktik ibadah tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kesadaran ilahiyah.

Sholat berjamaah, sebagai kegiatan rutin di lingkungan pesantren, memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter kolektif dan solidaritas di antara santri. Melalui sholat berjamaah, nilai *habl min Allah* dan *habl min al-nas* dikembangkan secara simultan yakni kesadaran hubungan dengan Tuhan dan hubungan sosial dengan sesama (Rachmawati & Hidayat, 2021). Santri dilatih untuk disiplin waktu, tertib dalam barisan, dan menghargai kepemimpinan imam, yang secara tidak langsung membentuk keteraturan dan ketundukan dalam kehidupan sosial.

Sholat dhuha yang dilakukan di pagi hari juga memberikan kontribusi dalam menanamkan nilai spiritual berupa optimisme dan produktivitas. Dhuha adalah bentuk ibadah sunah yang penuh keutamaan dan menjadi simbol pembukaan rezeki serta kesiapan menghadapi aktivitas harian. Pembiasaan sholat dhuha di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak dan spiritual ditanamkan tidak secara teoritis, tetapi melalui pembiasaan yang berulang dan konsisten.

Sementara itu, sholat tahajud sebagai ibadah malam mencerminkan pembinaan jiwa santri dalam dimensi spiritualitas yang lebih mendalam. Dikenal sebagai "sholat orang-orang saleh", tahajud mengajarkan keikhlasan, ketekunan, dan kerendahan hati. Pelaksanaan tahajud secara kolektif di pesantren, yang sifatnya diwajibkan, memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kesalehan pribadi dan kekuatan batin santri. Ini mendukung temuan Muqit (2021) bahwa pembentukan akhlak dalam pesantren bersumber dari sistem kehidupan religius yang berjalan secara holistik dan terstruktur.

Dari perspektif teknologi pendidikan nonfisik (Nento & Manto, 2023), pembiasaan ibadah-ibadah ini merupakan bentuk "teknologi nilai" yang tidak

hanya membentuk perilaku eksternal, tetapi juga membangun kesadaran internal yang berkelanjutan. Artinya, meskipun tanpa media digital, praktik ibadah seperti ini menjadi instrumen pedagogis yang sangat efektif dalam membentuk watak dan karakter Islami peserta didik.

Dengan demikian, pembiasaan sholat berjamaah, dhuha, dan tahajud di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri tidak sekadar menjadi agenda keagamaan, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pendidikan nilai yang menyatu dalam kehidupan pesantren. Strategi ini membuktikan bahwa transformasi pendidikan Islam berbasis pesantren mampu menjawab tantangan zaman digital tanpa kehilangan esensi spiritualitas dan moralitasnya.

h) Tawasul dan doa guru. Tawasul dan doa guru merupakan bagian dari tradisi spiritual dalam pendidikan pesantren yang mengandung makna mendalam, baik secara teologis maupun pedagogis. Di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri, para pengajar senantiasa memulai proses belajar-mengajar dengan membacakan surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada para masyayikh dan pendiri pesantren (tawasul), serta mendoakan para santri agar memperoleh ilmu yang bermanfaat, penuh keberkahan, dan dapat diamalkan dalam kehidupan nyata. Praktik ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap guru dan sanad keilmuan, tetapi juga merupakan sarana spiritual dalam memohon pertolongan dan ridha Ilahi atas proses pembelajaran yang dilakukan.

Secara konseptual, tindakan ini mencerminkan prinsip *habl min Allah* dan *habl min al-nas* (Rachmawati & Hidayat, 2021), yakni kesadaran relasional antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan sesama, khususnya dalam konteks pendidikan. Tawasul menunjukkan keterhubungan spiritual yang mengakar dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, yang menekankan pentingnya silsilah keilmuan dan peran guru dalam mentransmisikan nilai serta hikmah melalui doa dan keberkahan.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, peran guru tidak sekadar sebagai fasilitator pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral (Muqit, 2021). Doa yang dipanjatkan oleh guru kepada muridnya merupakan bentuk tanggung jawab ruhaniyah, yang memperkuat relasi etis antara pendidik dan peserta didik. Hal ini mendukung pandangan bahwa proses pendidikan idealnya mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang (Hamim et al., 2022).

Lebih lanjut, praktik tawasul dan doa guru juga dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui pendekatan simbolik dan transendental. Meskipun tidak melibatkan teknologi dalam pengertian material atau digital, praktik ini termasuk dalam teknologi pembelajaran nonfisik sebagaimana dijelaskan oleh Nento dan Manto (2023), yaitu strategi pembelajaran yang berbasis nilai, keyakinan, dan budaya lokal keagamaan.

Tradisi ini juga mencerminkan bahwa pembelajaran di lingkungan pesantren tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi lebih jauh mengarah pada pencapaian keberkahan (barakah) ilmu, yang diyakini akan membentuk karakter dan kepribadian yang utuh. Dalam hal ini, tawasul dan doa

guru menjadi pelengkap spiritual dalam proses transformasi peserta didik menjadi pribadi yang religius, rendah hati, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, tawasul dan doa guru di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri bukan hanya sebagai simbol keagamaan semata, melainkan sebagai strategi pendidikan nilai yang kuat. Ia memperkuat dimensi spiritualitas dalam pembelajaran dan menjadikan proses belajar sebagai jalan pengabdian, bukan semata pencapaian akademik.

SIMPULAN

Kesimpulan, pengembangan teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri tidak hanya bergantung pada media digital, tetapi juga diwujudkan melalui strategi nonfisik berbasis nilai-nilai pesantren yang kontekstual dan berkelanjutan. Keteladanan para pendidik, pembiasaan ibadah harian, pembelajaran kitab kuning, penerapan sanksi edukatif, penguatan lingkungan sosial pesantren, doa bersama, pembiasaan sholat berjamaah, dhuha, tahajud, serta tradisi tawasul dan doa guru terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan akhlakul karimah santri secara holistik. Pendekatan ini menegaskan bahwa teknologi pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai spiritual yang mendalam, bukan hanya sebagai perangkat digital semata, sehingga mampu menjaga esensi pendidikan Islam di tengah tantangan modernisasi dan era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Agama, Satu Data Kementrian. 2021. "Jumlah Madrasah Diniyah Menurut Jenjang." Satu Data Kementrian Agama RI. Retrieved (<https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-madrasah-diniyah-menurut-jenjang>).
- Ansori, Muhammad Zainul, Abdul Fattah, Ulyan Nasri, and Fathurrahman Muhtar. 2024. "Revolusi Pembelajaran Di Pesantren Modern: Pengaruh Dan Implikasi Pembelajaran Bersanad." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5(1):54-62. doi: 10.55681/jige.v5i1.2377.
- Bambang Triyono, and Elis Mediawati. 2023. "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1(1):147-58. doi: 10.62504/jimr403.
- Boateng, Sheena Lovia, Obed Kwame Adzaku Penu, Richard Boateng, Joseph Budu, John Serbe Marfo, and Pasty Asamoah. 2024. "Educational Technologies and Elementary Level Education - A Bibliometric Review of Scopus Indexed Journal Articles." *Heliyon* 10(7):e28101. doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e28101.
- Euis Latipah, Pipit Maspitah, and Risma Yunita. 2022. "Implementasi Metode Talaqqi Pada Program Rumah Qur'an Di Desa Sarampad." 1(2):38-96. doi: 10.61630/dijis.v1i2.41.

- Hadi, Mahfuz Syamsul, and Abdul Muhid. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kitab Balaghah Di Pesantren: Literature Review." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8(1):35-51. doi: 10.31943/jurnal.
- Hamim, Ahmad Husni, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi. 2022. "Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4(2):220-31. doi: 10.47467/jdi.v4i2.899.
- Inayah, Maulina Fitri Nur, Fira Addinal Haque, Nadine Syifaul Lizwan, Nasywa Aurellia Callista, Dwi Budi Nur Affid, akti Fatwa Anbiya, and 1UIN. 2025. "Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam : Tinjauan Pustaka Sistematis Pengaruh Teknologi Terhadap Pembelajaran." 2(2):251-62.
- Jazariyah, Jazariyah, Ende Riani, Putri Apriliyanu Cahya Rumara, and Tasya Nurul Annisa. 2021. "Strategi Pengenalan Konsep Berpuasa Ramadhan Pada Anak Usia Dini." *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 31(2):102-10. doi: 10.24235/ath.v31i2.8421.
- Kesuma, Muhammad Ilham Jaya, Ilham Fatoni, Ikhtiar Cahya Ajir, M. Izzad Khairi Yazdi, Agus Pahrudin, and Achi Rinaldi. 2025. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital Di Era Society 5.0." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(2):306-17.
- Machmud, Muhammad Takwin, Agung Purwa Widiyan, and Noer Risky Ramadhani. 2021. "The Development and Policies of ICT Supporting Educational Technology in Singapore, Thailand, Indonesia, and Myanmar." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 10(1):78-85. doi: 10.11591/ijere.v10i1.20786.
- Maskuro, Vina Lailatul, Sholihah, Khoridatul Bahiyah, and Muhammad Husni. 2025. "Boarding School In Character Education A Study Of Student Care Models At Al-Khoirot Boarding School." 3(2):31-38.
- Muqit, Abd. 2021. "Profesionalisme Kiai Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Konteks Kemodernan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2(2):139-58. doi: 10.35316/jpii.v2i2.73.
- Nento, Fauzani, and Roswan Manto. 2023. "Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan." *E-Tech* 11(01):1. doi: 10.1007/XXXXXX-XX-0000-00.
- Rachmawati, Depy Eka, and Isnan Hidayat. 2021. "Kedudukan Moral Dan Akhlak Dalam Sustainable Development : Pendekatan Kedudukan Moral Dan Akhlak Dalam Sustainable Development : Pendekatan Systematic Literature Review Depy Eka Rachmawati Isnan Hidayat." (August):0-16.
- Rahmadani, Suci, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Negeri Bengkalis, and Kabupaten Bengkalis. 2024. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital : Tinjauan Literatur Kualitatif." 2(6).
- Sakdiyah, Widna, and Gusmaneli. 2025. "Integrasi Penggunaan Teknologi Dalam Strategi Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Kompetensi 4C Peserta Didik Era Digital." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2(2):230-42.

- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):36-42.
- Shodikun, Shodikun; Zaduqisti, Esti; Subhi, Muhamad Rifa'i. 2023. "Implementasi Pembelajaran Humanisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Modern." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1):13-21.
- Teng, Yilian, and Xia Wang. 2021. "The Effect of Two Educational Technology Tools on Student Engagement in Chinese EFL Courses." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 18(1). doi: 10.1186/s41239-021-00263-0.